



## Pergeseran Peran Dan Fungsi Keluarga Buruh Perempuan serta Implikasinya Terhadap Ketahanan Sosial Keluarga

Sri Pujiati\*, Nur Hayati

Program Studi Sosiologi, Universitas Terbuka  
Jl. Jenderal Ahmad Yani, Utan Kayu Sel, Jakarta Timur, Indonesia

\*Correspondence: E-mail: [sripujiati@ecampus.ut.ac.id](mailto:sripujiati@ecampus.ut.ac.id)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pergeseran peran dan fungsi keluarga serta implikasinya terhadap kondisi ketahanan sosial keluarga dari buruh perempuan PT Taekwang yang tinggal di Kecamatan Surian Kabupaten Sumedang. Metode yang digunakan untuk meneliti permasalahan ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Penarikan informan menggunakan teknik *snowball sampling*, dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi serta validitas data triangulasi sumber. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa bekerjanya perempuan (istri/ibu) di PT Taekwang Industrial Indonesia membawa berbagai pergeseran pada keluarga tidak secara gamblang menyebabkan rapuhnya ketahanan keluarga buruh PT Taekwang, apabila dibiarkan berlarut, dapat berisiko menyebabkan kerapuhan dalam ketahanan sosial keluarga buruh.

### ARTICLE INFO

**Article History:**

*Submitted/Received 09 Des 2022*

*First Revised 10 Jan 2023*

*Accepted 24 Feb 2023*

*First Available online 5 Mei 2023*

*Publication Date 06 Jun 2023*

**Kata Kunci:**

*Buruh,*

*Perempuan,*

*Fungsi Keluarga,*

*Ketahanan Sosial,*

*Peran Keluarga*

## 1. PENDAHULUAN

Perempuan pada budaya masyarakat Indonesia diposisikan berbeda dari masa ke masa. Ketika konsep pemberdayaan perempuan belum digaungkan, perempuan selalu berada di posisi kedua setelah laki-laki, tidak hanya di masyarakat luas tetapi juga dalam unit terkecilnya yaitu keluarga. Seiring dengan perkembangan sosial dan budaya di Indonesia, perempuan kini mulai mendapatkan hak-hak yang sama dengan laki-laki, termasuk yang berkaitan dengan perubahan-perubahan peranan perempuan dalam rumah tangga, yakni peranan yang bergeser dari semula sebagai ibu rumah tangga menjadi seorang pencari nafkah bagi keluarga.

Pergeseran peran dalam keluarga yang semakin menyejajarkan perempuan dengan laki-laki dalam kehidupan sehari-hari disebabkan oleh berbagai hal, bukan hanya faktor internal saja melainkan juga faktor eksternal yang justru lebih dominan dalam menyebabkan pergeseran peran dalam keluarga tersebut, mulai dari faktor politik, ekonomi, teknologi, geografis dan lain sebagainya. Lebih lanjut, keseluruhan proses dari peradaban modern telah mengarah pada pemberian posisi-posisi yang baru bagi perempuan dalam masyarakat dan khususnya dalam hubungan mereka dengan laki-laki. Kemunduran dari fungsi-fungsi keluarga, pengurangan tugas-tugas di rumah, banyaknya waktu luang bagi sebagian besar perempuan, memperkecil waktu-waktu melahirkan atau memperpanjang interval kelahiran anak-anak ini dan kondisi-kondisi lainnya sekarang telah merubah keluarga dalam suatu bentuk baru dari *partnership* dan tumbuhnya masalah-masalah bagi keluarga sekarang pada masa yang akan datang. Sebagaimana dipaparkan oleh Sunarti (2001) bahwa sebagai sistem sosial terkecil, keluarga mempengaruhi dan dipengaruhi oleh sistem sosial lainnya. Transformasi sosial ekonomi dan pesatnya kemajuan teknologi di bidang informasi ditengarai sedikit banyak mempengaruhi sistem nilai dan norma-norma tradisional yang dianut keluarga, yang lebih menekankan harmonisasi kehidupan keluarga. Dari pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa modernisasi membawa manfaat sekaligus ancaman bagi ketahanan sosial lembaga keluarga apabila lembaga tersebut tidak mampu menyikapi dengan baik perubahan-perubahan yang terjadi.

Salah satu bukti nyata dalam masyarakat yang menunjukkan pengaruh dari modernisasi yang kemudian membawa perubahan pada keluarga serta berisiko mempengaruhi ketahanan keluarganya, dapat ditemukan di Kecamatan Surian Kabupaten Sumedang. Di daerah tersebut terjadi perubahan pada masyarakatnya seiring dengan didirikannya sebuah pabrik pembuat sepatu merk ternama Nike oleh investor bernama Park Sun Young yang berasal dari Korea Selatan pada tanggal 24 Juli 2009. Perubahan yang dimaksud adalah mulai terbukanya kesempatan kerja bagi masyarakat khususnya perempuan di kecamatan tersebut. Data BPS Kabupaten Sumedang pada tahun 2016 menunjukkan bahwa di Kecamatan Surian hanya terdapat 33 orang yang bekerja di bidang industri. Sedangkan pada bulan Mei 2022, dari hasil observasi peneliti menemukan temuan bahwa di Kecamatan Surian terdapat 242 perempuan yang bekerja sebagai buruh di PT Taekwang. Ini belum termasuk buruh yang bekerja di perusahaan/pabrik lain. Dari hasil observasi tersebut, dapat dilihat bahwa Kecamatan Surian mengalami kenaikan yang signifikan dalam jumlah penduduk yang bekerja di ranah industri.

Banyaknya penduduk yang terjun ke ranah industri dipengaruhi oleh berbagai faktor. Salah satunya adalah mekanisme perekrutan calon pegawai pabrik terutama PT Taekwang yang relatif mudah, dimana lulusan Sekolah Dasar pun bisa mendaftar menjadi pekerja. Kemudahan tersebut dimanfaatkan oleh banyak perempuan yang berpendidikan antara SD hingga SMP seperti kebanyakan perempuan di Kecamatan Surian Kabupaten Sumedang. Mereka rela menjadi komuter setiap harinya demi bekerja di pabrik industri tersebut dengan harapan bisa memperbaiki kondisi perekonomian keluarga tanpa harus pergi merantau ke

luar kota. Keberadaan PT Taekwang dan peluang kerja yang ditawarkannya menjadi angin segar bagi masyarakat sekitar yang kurang memiliki jiwa merantau. Terlebih lagi untuk kaum perempuan menikah (istri/ibu) yang tidak mau meninggalkan keluarganya.

Berkaitan dengan hal tersebut, media pernah memberitakan mengenai karakter masyarakat Sumedang yang motivasi bekerja di luar daerahnya masih rendah. Dilansir dari website resmi Pikiran Rakyat (2017), Empung Purwasih selaku Kasi Penempatan Tenaga Kerja, Bidang Penempatan dan Perluasan Ketenagakerjaan Disnakertrans Kabupaten Sumedang, memaparkan bahwa motivasi masyarakat Sumedang untuk bekerja di luar daerah masih rendah. Ini berdasarkan pada pengalaman Disnakertrans yang sudah beberapa kali memfasilitasi masyarakatnya dengan memberikan peluang kerja secara massal dengan penempatan di Subang dan Bekasi. Kesempatan itu tidak dimanfaatkan dengan baik oleh masyarakat Sumedang, dimana mayoritas pekerja yang diberangkatkan lebih memilih untuk pulang kembali ke Sumedang dengan alasan tidak betah.

Bukan hanya berpengaruh pada jumlah pekerja industri, pilihan para perempuan di Kecamatan Surian untuk bekerja di PT Taekwang juga perlahan mulai membawa beberapa perubahan yang berdampak pada relasi dan pemenuhan peran serta fungsi dalam keluarganya. Peran dalam keluarga melekat pada status, seperti status sebagai istri, suami, ayah, ibu, anak, kakak, adik dan lain-lain. Seperti peran ayah sebagai pelindung, pencari nafkah dan seorang kepala keluarga. Peran ibu sebagai pengasuh, mengurus rumah tangga, pendidik dan pelindung anak, serta membantu mencari nafkah (bukan sebagai pencari nafkah utama). Peran lainnya adalah peran anak yang tugasnya adalah melaksanakan peranan psikososial sesuai perkembangannya (Ilham, 2019). Sementara fungsi keluarga dipaparkan oleh Pemerintah Indonesia dalam Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 1994 dan BKKBN (Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional) sebagai berikut:

- i. Fungsi keagamaan, yaitu memperkenalkan dan mengajak anak dan anggota keluarga yang lain dalam kehidupan beragama, dan tugas kepala keluarga untuk menanamkan bahwa ada kekuatan lain yang mengatur kehidupan ini dan ada kehidupan lain setelah di dunia ini.
- ii. Fungsi sosial budaya, yaitu membina sosialisasi pada anak, membentuk norma-norma tingkah laku sesuai dengan tingkat perkembangan anak, meneruskan nilai-nilai budaya keluarga.
- iii. Fungsi cinta kasih, diberikan dalam bentuk memberikan kasih sayang dan rasa aman, serta memberikan perhatian diantara anggota keluarga.
- iv. Fungsi melindungi, bertujuan untuk melindungi anak dari tindakan-tindakan yang buruk, sehingga anggota keluarga merasa terlindung dan merasa aman.
- v. Fungsi reproduksi, merupakan fungsi yang bertujuan untuk meneruskan keturunan, memelihara dan membesarkan anak, memelihara dan merawat anggota keluarga.
- vi. Fungsi sosialisasi dan pendidikan, merupakan fungsi dalam keluarga yang dilakukan dengan cara mendidik anak sesuai dengan tingkat perkembangannya, menyekolahkan anak. Sosialisasi dalam keluarga juga dilakukan untuk mempersiapkan anak menjadi anggota masyarakat yang baik.
- vii. Fungsi ekonomi, dilakukan dengan cara mencari sumber-sumber penghasilan, pengaturan penggunaan penghasilan dan menabung untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

- viii. Fungsi pembinaan lingkungan, adalah menciptakan kehidupan yang harmonis dengan lingkungan masyarakat sekitar dan alam.

Rizki dan Santoso dalam penelitiannya (2022), menjelaskan bahwa modernisasi kemudian menimbulkan peran ganda. Peran ganda seorang ibu dalam sebuah keluarga berkemungkinan membawa dampak seperti waktu untuk mengurus keluarga yang berkurang, kedekatan dengan anak dan suami yang terancam kurang baik, kualitas mendidik anak dan dampak negatif sejenisnya. Manajemen keluarga sangat diperlukan dalam kehidupan rumah tangga, terutama bagi perempuan yang berperan ganda, mereka harus mampu menerapkan manajemen yang baik sehingga tidak menghadapi kekacauan dan stres dalam kehidupan mereka. Jika wanita yang bekerja mengalami masalah dalam manajemen waktu, maka akan berdampak pada manajemen keluarga. Bahkan pergeseran peran dan fungsi yang tidak dapat dikompromikan dengan baik oleh perempuan dan pasangannya, lambat laun bisa menimbulkan berbagai permasalahan seperti perceraian dan dampak negatif pada anak mereka seperti penurunan prestasi belajar, kekerasan, perundungan, pornografi, penyimpangan orientasi seksual, hingga maraknya aksi menebar kebencian melalui media sosial yang seakan tidak ada habisnya.

Dari pemaparan di atas, terlihat bahwa ada "harga" yang harus dibayar oleh keluarga buruh perempuan saat sang ibu memutuskan untuk bekerja di PT Taekwang. Keluarga dari para buruh perempuan tersebut dihadapkan pada beberapa perubahan dalam keluarganya diantaranya yakni pergeseran peran dalam keluarga serta pemenuhan fungsi-fungsi keluarganya yang menjadi tantangan tersendiri untuk ketahanan keluarganya. Berdasarkan kenyataan tersebut, timbul pertanyaan apakah bekerjanya ibu atau istri tersebut berpengaruh positif terhadap ketahanan keluarga atau justru berpotensi menimbulkan kerapuhan? Pertanyaan inilah yang membuat peneliti tertarik untuk mengkaji secara lebih mendalam mengenai kondisi ketahanan sosial keluarga buruh perempuan mengingat kondisi ketahanan sosial yang baik akan menjadi kekuatan dalam menghadapi masalah keluarga dan memiliki hubungan sosial yang sehat sebagaimana yang dikemukakan Sunarti (2001: 146) sebelumnya.

Isu mengenai pergeseran peran dan fungsi keluarga akibat peran ganda perempuan (ibu) bukanlah hal baru dalam penelitian ilmiah. Ada beberapa penelitian sebelumnya yang mengangkat isu serupa diantaranya yang pertama yakni hasil penelitian Farah (2020) yang mengkaji mengenai pergeseran peran gender pada keluarga TKW di Indramayu. Dalam kesimpulannya, pergeseran peran gender antara pria dan wanita dipengaruhi oleh berbagai faktor, terutama di bidang ekonomi dan pendidikan. Pendapatan yang diperoleh oleh pria/suami dianggap tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga secara keseluruhan. Oleh karena itu, perempuan juga turut membantu perekonomian keluarga dengan memanfaatkan peluang kerja yang dapat mereka akses. Hal ini memungkinkan perempuan untuk memainkan peran ganda (multiperan), seperti menjadi ibu rumah tangga dan tulang punggung keluarga yang mampu menghasilkan lebih banyak uang daripada pria atau wanita lain yang memilih untuk bekerja di dalam negeri.

Studi terbaru yang relevan juga dilakukan oleh Zuhriyah, et.al. (2020) yang membahas tentang Potret Pergeseran Relasi Gender dan Dampaknya Bagi Keluarga Pekerja Migran Indonesia (PMI). Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan relasi gender pada keluarga PMI di Kecamatan Rejotangan Kabupaten Tulungagung disebabkan oleh faktor ekonomi. Bahkan, kehadiran perempuan di ruang publik yang mematahkan budaya patriarki dapat menimbulkan masalah sendiri. Meskipun kasuistik, perubahan relasi gender dapat menyebabkan ketidakharmonisan dalam keluarga karena faktor internal dan eksternal. Dampak lain yang terjadi pada anak adalah mulai dari putus sekolah, tidak naik kelas, hingga

merasa acuh pada ibu ketika pulang ke luar negeri. Hal ini terjadi karena kurangnya perhatian dari ayah dan kakek-nenek serta terlalu dimanja dengan fasilitas-fasilitas. Dalam kata lain, anak-anak PMI mengalami apa yang disebut sebagai *Children Left Behind* atau kondisi yang harus dihadapi anak-anak yang terkait dengan kesenjangan kesejahteraan materi, pendidikan, dan kesehatan ketika orang tua mereka bermigrasi ke luar negeri.

Studi pergeseran peran dan fungsi keluarga erat kaitannya dengan isu ketahanan keluarga. Berkaitan dengan hal ini, Soeradi (2013) peneliti pada Pusat Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial Departemen Sosial RI yang dalam penelitiannya mengenai perubahan sosial dan ketahanan keluarga, menunjukkan bahwa perubahan sosial memberikan dampak negatif pada eksistensi dan ketahanan keluarga dimana peran dan fungsi sebagian keluarga tidak dapat dilaksanakan dan bahkan sudah mengarah pada disorganisasi sosial keluarga. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, berbagai kelembagaan sosial lokal baik yang diinisiasi pemerintah maupun kelambagaan sosial yang tumbuh secara alamiah, membuat dan melaksanakan berbagai kebijakan sosial dalam rangka peningkatan ketahanan keluarga secara ekonomi, sosial dan mental spiritual. Kebijakan sosial yang dimaksud diarahkan pada pengembangan jejaring antara kelembagaan sosial.

Berbeda dengan ketiga penelitian sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk mengangkat unsur yang belum terjaring dalam studi-studi tersebut yakni berkenaan dengan implikasi pergeseran peran dan fungsi keluarga terhadap ketahanan sosial dari sebuah keluarga yang istri atau ibunya berperan ganda dengan bekerja sebagai buruh. Oleh karena itu, penelitian ini lebih berfokus pada ketahanan sosial keluarga dan tidak mengkaji seluruh indikator ketahanan keluarga yang cukup beragam seperti ketahanan ekonomi, ketahanan psikologi dan ketahanan fisik. Penelitian ini meneliti keluarga para buruh perempuan PT Taekwang yang berdomisili di Kecamatan Surian yang terletak di perbatasan antara dua Kabupaten yakni Kabupaten Subang dan Sumedang. Belum ada satupun penelitian dengan tema serupa yang menjadikan daerah tersebut sebagai lokus penelitian.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian tentang Pergeseran Peran dan Fungsi Keluarga Buruh Perempuan serta Implikasinya terhadap Ketahanan Sosial Keluarga ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Dipilihnya metode tersebut dilatarbelakangi oleh tujuan dari penelitian ini yakni untuk mengkaji dan mendeskripsikan mengenai bagaimana pergeseran peran dan fungsi keluarga dari buruh perempuan serta seperti apa implikasinya terhadap ketahanan sosial keluarga buruh yang dalam hal ini terdiri dari orientasi nilai agama, komitmen/pola-pola organisasional keluarga, proses-proses komunikasi, pembinaan hubungan sosial dan mekanisme penanggulangan masalah setiap keluarga buruh. Data yang didapatkan di lapangan diolah dan diuraikan secara apa adanya sebagaimana fakta yang ada di lapangan. Objektivitas diutamakan di sepanjang proses penelitian. Penelitian deskriptif mempunyai ciri-ciri: (1) Berhubungan dengan keadaan yang terjadi saat itu; (2) Menguraikan satu variabel saja atau beberapa variabel namun diuraikan satu persatu; dan (3) Variabel yang diteliti tidak dimanipulasi atau tidak ada perlakuan (*treatment*).

Untuk memenuhi kebutuhan data yang beraneka ragam tersebut, sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder yang didapatkan melalui beberapa teknik pengumpulan data kualitatif seperti wawancara individual, wawancara kelompok, penelitian dokumen dan arsip, serta penelitian lapangan. Penarikan informan dilakukan peneliti dengan menggunakan teknik *snowball sampling* yaitu dengan memilih satu informan pangkal yang selanjutnya memberikan rekomendasi informan lainnya. Hingga pada akhirnya dilaksanakan penarikan data pada 14 informan utama yang terdiri dari 7 buruh perempuan, 4 suami dari

buruh perempuan, dan 3 nenek dari keluarga buruh perempuan (2 ibu dan 1 mertua buruh). Selain keempat belas informan utama tersebut, peneliti juga mewawancarai 2 orang tokoh masyarakat yang dianggap memahami betul fenomena yang berkaitan dengan banyaknya perempuan dari kecamatan Surian yang bekerja di PT. Taekwang (salah satunya merangkap juga sebagai suami informan).

Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan Model Analisis Interaktif Miles dan Huberman (1994) yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data dan penyajian data, hingga akhirnya ditarik kesimpulan mengenai pergeseran peran dan fungsi keluarga serta implikasinya terhadap ketahanan sosial keluarga buruh. Setelah data terkumpul, peneliti melakukan kategorisasi dengan membagi menjadi empat kelompok yakni, kategori buruh perempuan, kategori suami, kategori nenek (ibu atau mertua buruh) dan kategori tokoh masyarakat. Selama proses pengumpulan data tersebut peneliti mereduksi data yang sekiranya tidak relevan. Setelah data yang betul-betul sesuai didapatkan dan informan-informan sudah dirasa lengkap, peneliti melakukan penyajian data dengan menggunakan matriks hasil wawancara dan narasi yang kemudian dilakukan interpretasi menggunakan data dan teori/konsep terkait pergeseran peran dan fungsi keluarga serta implikasinya terhadap ketahanan sosial keluarga buruh hingga akhirnya dilaksanakan penyimpulan sebagaimana dipaparkan dalam artikel ini. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi partisipan, wawancara mendalam dan studi dokumen (arsip). Instrumen penelitian yang digunakan sesuai dengan pendekatan kualitatif, dimana peneliti sendiri melakukan tugas tersebut. Teknik validasi yang digunakan adalah teknik triangulasi sumber, yaitu dengan mengonfirmasi hasil dari berbagai sumber. Analisis data dilakukan dengan menggunakan alur interaktif, yang disusun oleh Miles & Huberman dan meliputi pengumpulan data, reduksi data, sajian data, dan verifikasi atau penentuan kesimpulan.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

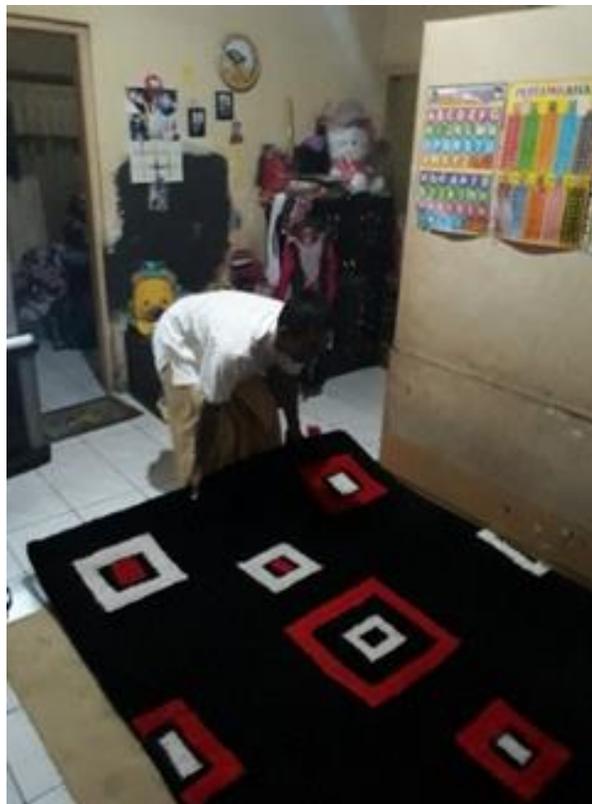
#### **3.1. Pergeseran peran dan fungsi dalam keluarga**

Ketika mulai bekerja di PT Taekwang, buruh perempuan akan bekerja dari hari Senin-Jumat. Setiap harinya mereka menjadi penglaju yang pergi pagi hari dan pulang di sore hari. Dari hasil observasi diketahui bahwa mereka biasanya meninggalkan rumah sekitar pukul 05.00-05.15 WIB, mengingat perjalanan dari kediaman buruh perempuan ke pabrik ditempuh sekitar 1-1,5 jam, sedangkan jam masuk Pabrik adalah pukul 07.00 pagi. Pekerjaan selesai sekitar pukul 15.00 WIB. Para buruh tersebut akan sampai ke rumahnya masing-masing di sore menjelang malam hari. Dengan kondisi jalan yang sedang dalam proses perbaikan, para buruh akan sampai rumah paling cepat pukul 18.30 WIB. Ini tentu saja cukup berdampak pada pemenuhan peran mereka di rumah. Perempuan yang berperan ganda dituntut harus memiliki kemampuan mengatur waktu yang baik agar dapat membagi waktu dengan tepat antara keluarga dan pekerjaan. Salah satu cara untuk melakukannya adalah dengan memulai aktivitas lebih awal, bahkan hingga mengorbankan waktu istirahat mereka untuk menyelesaikan tugas-tugas sebagai seorang ibu rumah tangga (Rizqi dan Santoso, 2022)

Minimnya waktu bersama keluarga tentu merubah banyak hal pada kondisi keluarga buruh. Semula mayoritas perempuan di Kecamatan Surian hanya bekerja di sektor domestik sebagai seorang ibu rumah tangga. Setelah memutuskan bekerja di PT Taekwang, mereka secara otomatis mendapatkan peran baru yakni sebagai seorang buruh yang dianggap sebagai peran produktif di sektor publik. Belum lagi seorang perempuan dalam keluarga juga harus memenuhi perannya dalam ranah sosial seperti bersosialisasi dengan lingkungan di sekitarnya. Ini yang dinamakan sebagai triple role, dimana perempuan dituntut untuk bisa menjalani ketiganya (Mosser dalam Zuhriyah et.al.). Dalam kondisi ini, tidak semua

perempuan yang berperan ganda ini mampu melaksanakan peran-perannya dengan sempurna. Kebanyakan diantara mereka membutuhkan bantuan dari suami untuk mengerjakan peran domestik selama mereka bekerja. Kebutuhan akan bantuan dalam mengerjakan tugas rumah tangga ini merupakan salah satu dari bentuk konflik peran ganda yang perlu dikompromikan bersama (Kopelman & Burley dalam Rahmawaty, 2015).

Temuan penelitian menunjukkan bahwa sejak istrinya bekerja, mayoritas suami yang semula tidak pernah mengerjakan tugas domestik, mau tidak mau harus mulai turun tangan membantu mengerjakan beberapa pekerjaan yang biasanya dikerjakan oleh sang istri. Pekerjaan yang seringkali diambil alih suami adalah tugas-tugas yang cukup mudah seperti menanak nasi, mengasuh anak (ketika mereka tidak sedang bekerja), mencuci piring dan menyapu. Untuk memasak, suami lebih memilih makan dengan menu yang sederhana yang mudah diolah seperti mie, telur, dan atau membeli makanan yang dijual di warung seperti gorengan, kerupuk, serabi, dan lain-lain. Sedangkan pekerjaan lainnya seperti mencuci pakaian, mengepel dan membereskan rumah, tetap dikerjakan oleh istri di saat pulang kerja atau pada hari Minggu saat libur dari pekerjaannya.



**Gambar 1.** Gambaran suami yang ikut berperan mengerjakan tugas domestik.

Kebanyakan suami berusaha untuk memahami pergeseran peran yang terjadi dikarenakan mereka menyadari bahwa istri bekerja atas izin dari mereka sebagai suami. Suami selalu menjadikan kepentingan anak sebagai alasan utama untuk memaklumi perubahan yang terjadi pada keluarga termasuk dalam pelaksanaan peran domestik yang biasanya menjadi tugas istri. Meski begitu, tidak semua suami dari buruh perempuan PT Taekwang bersedia berbagi peran domestik dengan istri mereka. Kasus seperti ini ditemukan pada keluarga dari buruh dengan sistem kerja *shift*, dimana para suami beralasan bahwa istrinya tersebut memiliki waktu yang lebih lebih fleksibel dibanding buruh yang bekerja dengan sistem *non-shift*, serta memiliki banyak waktu luang yang bisa digunakan untuk mengerjakan pekerjaan domestik.

Selain pergeseran peran, bekerjanya istri sebagai buruh di PT Taekwang juga menyebabkan bergesernya beberapa fungsi keluarga ke lembaga sosial lain. Ini berkaitan dengan ketersediaan waktu para buruh perempuan bersama anak-anak dan suami yang menjadi terbatas. Seperti contohnya fungsi pendidikan yang dipercayakan pada lembaga pendidikan dimana sekolah dianggap bukan hanya berfungsi untuk memberikan pelajaran formal, tetapi juga mensosialisasikan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Kemudian, karena suami-istri yang sama-sama bekerja tidak memiliki cukup waktu untuk mengajari anak mereka mengaji, maka fungsi agama juga keluarga percayakan pada guru agama di sekolah dan guru mengaji. Fungsi lainnya yang bergeser adalah fungsi rekreasi dan fungsi perlindungan. Ketika istri dan suami sama-sama sedang bekerja mereka tentu tidak bisa menjaga dan melindungi anak mereka dengan baik. Mereka mempercayakan itu pada keluarga besar atau tetangga. Untuk fungsi rekreasi, kebanyakan dari mereka membebaskan anaknya bermain di luar rumah dengan teman-temannya dan jika berada di rumah pun mereka akan bermain dengan barang-barang elektronik seperti televisi dan *gadget* mereka (bagi yang memiliki *gadget*).

Ketika beberapa fungsi keluarga mengalami pergeseran, ada satu fungsi yang pelaksanaannya membutuhkan kerja sama yang baik dan pengelolaan yang maksimal oleh perempuan, yakni fungsi ekonomi (PP Nomor 21 Tahun 1994 dan BKKBN). Sebelum bekerja di PT Taekwang, istri sudah berperan sebagai pengelola keuangan yang sumber dayanya (uang) dihasilkan oleh suami. Berapapun penghasilan suami, istri harus bisa mengatur sedemikian rupa agar penghasilan suami bisa mencukupi kebutuhan hidup keluarga. Peran istri sebagai pengelola keuangan ini masih berlaku hingga istri bekerja sebagai buruh. Bedanya, dengan penghasilan keluarga yang mengalami peningkatan, posisi istri sebagai pengelola keuangan menjadi semakin kuat. Suami mempercayakan istri untuk mengatur keuangan sedangkan istri merasa lebih leluasa dalam mengatur keuangan dikarenakan tidak terlalu bergantung lagi pada penghasilan suami yang kurang mencukupi. Dengan gaji yang cukup besar, beberapa perempuan dengan suami yang berpenghasilan kecil bahkan bukan hanya bisa membantu suaminya, melainkan merubah perannya menjadi pencari nafkah utama. Banyak yang menyebutkan bahwa inilah yang menjadi alasan para suami mengizinkan istrinya untuk bekerja. Karena apabila penghasilan mereka mencukupi, mereka lebih memilih istri mereka untuk menjadi ibu rumah tangga biasa. Berikut ini merupakan pembagian keuangan dari pendapatan yang diperoleh keluarga buruh.

Buruh PT Taekwang *non-shift* setiap bulannya mendapatkan gaji sesuai Upah Minimum Regional yakni Rp. Rp 3.273.810,00. Semula, pihak Perusahaan masih memberikan kesempatan untuk lembur, dimana ini membuat penghasilan buruh bisa mencapai Rp. 4.600.000,00 perbulannya. Namun sejak tahun 2021, kondisi keuangan perusahaan mengalami penurunan hingga harus meniadakan pekerjaan lembur tersebut. Keluarga buruh membagi penghasilannya sebagaimana diterangkan dalam **gambar 2** berikut ini.





**Gambar 3.** Para nenek yang harus mengasuh cucunya menggantikan ibu yang bekerja

Dengan banyaknya nenek yang mengambil peran ayah dan ibu untuk mengasuh anak-anak mereka, membuat anak secara psikologis lebih dekat pada neneknya dibanding ibu atau ayahnya. Selama penelitian, terungkap bahwa terkadang mereka merasa sedih karena anak-anak lebih dekat dengan neneknya dibanding mereka sebagai ibunya (Hariyani, 2017). Faktor keterbatasan waktu tentu menjadi penyebab utama kondisi tersebut (Rizqi dan Santoso, 2022). Ini kemudian diperparah dengan sikap buruh perempuannya sendiri yang kurang berusaha mendekatkan dirinya dengan anak. Terutama pada keluarga buruh yang tinggal terpisah dengan suaminya. Diantara mereka ada yang lebih memanfaatkan waktunya sepulang kerja untuk menelepon atau melakukan *video call* dengan suaminya dibandingkan bermain dengan anaknya.

Dampak dari terlibatnya nenek dan kakek dalam pengasuhan anak bukan hanya dari segi kedekatan saja, melainkan juga sikap anak yang tidak disiplin. Sejak mereka bekerja anak menjadi mendapatkan dua didikan yang berbeda antara yang mereka berikan dan orang tuanya terapkan. Dampaknya, anak yang menerima dua didikan tersebut menjadi sering melakukan aksi “pelarian.” Jika dimarahi ibu dan ayahnya, anak akan lari ke neneknya (Sukiyani, 2014). Pun begitu ketika dimarahi neneknya, ia akan mencari perlindungan ke orang tuanya. Dari temuan di atas, dapat dilihat bahwa tidak maksimalnya upaya suami atau anggota keluarga lainnya (nenek) dalam memenuhi fungsi keluarga, akan berpotensi menimbulkan masalah untuk keluarga. Seperti, anak yang kurang kasih sayang dan perhatian, sosialisasi primer anak yang tidak maksimal, rumah yang kurang terurus, potensi terjadinya kenakalan anak/remaja dikarenakan nilai dan norma sosial yang kurang diterapkan dalam keluarga, dan lain sebagainya.

Meski begitu, tidak semua buruh perempuan mengandalkan suami dan nenek untuk menggantikan peran mereka. Buruh perempuan yang usianya 35 tahun ke atas dan sudah mengarungi bahtera rumah tangga lebih dari 10 tahun biasanya lebih bisa membagi waktu mereka antara pekerjaan di pabrik dan di ranah domestik. Buruh perempuan seperti ini biasanya bangun lebih awal dibanding buruh lainnya yang usianya lebih muda, yakni sekitar pukul 02.30-03.00 WIB. Sebelum berangkat bekerja mereka akan mengerjakan pekerjaan rumah seperti mencuci dan menjemur baju, menyapu dan mengepel lantai, menyiapkan baju seragam anak, memasak untuk suami dan anak-anaknya serta mencuci piring. Bahkan apabila pada malam hari sebelumnya tidak sempat, ia akan membantu anaknya mengerjakan

tugas/pekerjaan rumah (PR) pada dini hari tersebut. Setelah pekerjaan rumah selesai, baru mereka mandi dan siap-siap berangkat kerja. Sepulangnya bekerja, mereka tidak akan langsung beristirahat melainkan mengerjakan pekerjaan rumah kembali, seperti menyetrika baju dan menemani anak belajar. Buruh perempuan seperti ini mengaku bahwa mereka tidak merasa kelelahan karena sudah biasa melakukan aktivitas-aktivitas tersebut. Kondisi buruh perempuan tersebut bertolak-belakang dengan kebiasaan buruh perempuan yang masih muda. Beberapa diantara mereka justru ada yang mengandalkan ibu mereka (nenek) untuk sekedar memasak air hangat yang akan dipakai oleh mereka saat mandi pagi, sehingga aktivitas pagi hari mereka sebelum berangkat bekerja hanya mandi dan menyiapkan bekal sarapan untuk diri mereka sendiri.

### **3.3. Implikasi pergeseran peran dan fungsi pada ketahanan sosial keluarga**

Didirikannya pabrik Industri bernama PT Taekwang Industrial Indonesia di Kabupaten Subang, membawa pengaruh pada masyarakat Kecamatan Surian khususnya aspek perekonomian dan pergeseran pada peran dan fungsi keluarga. Pengaruh tersebut kemudian membawa perubahan pada aspek kehidupan lain salah satunya adalah ketahanan sosial keluarga di Kecamatan Surian yang dapat dilihat dalam beberapa indikator ketahanan sosial keluarga sebagai berikut.

Pertama dalam praktik religi keluarga. Sejarah membuktikan bahwa sedari dulu, masyarakat Surian cenderung kurang religius atau dapat dikatakan sebagai umat islam abangan. Selain itu, sebelum pengaruh industrialisasi masuk ke Kecamatan Surian, pendidikan dan sosialisasi nilai-nilai agama dalam keluarga lebih dibebankan kepada perempuan (istri/ibu) dibandingkan dengan laki-laki yang mayoritas kurang taat beragama. Kondisi tersebut kemudian menjadi masalah saat istri/ibu bekerja di pabrik industri dalam hal ini PT Taekwang. Sejak bekerja di PT Taekwang, istri justru mengalami penurunan dalam kualitas keagamaan. Mereka seringkali meninggalkan shalat dan ibadah-ibadah lainnya dengan alasan waktu yang tersita oleh pekerjaan. Hal ini berpengaruh pada dasar-dasar keagamaan anak yang akhirnya tidak terpenuhi dengan baik. Praktik religi keluarga ini kemudian terpenuhi dengan menggeserkan fungsi keagamaan keluarga ke Lembaga Keagamaan.

Kedua, dalam pola organisasional keluarga. Sebelum berdirinya PT Taekwang, masyarakat di Kecamatan Surian mengatur dengan jelas perilaku peran setiap anggotanya berdasarkan pada status dan posisi sosial masing-masing anggota. Laki-laki mengambil tanggung jawab pemenuhan peran publik, sementara perempuan dengan sukarela mengerjakan pekerjaan domestik tanpa membagi perannya dengan laki-laki. Kondisi ini kemudian mengalami perubahan sejak istri/ibu bekerja di PT Taekwang. Peran domestik di keluarga yang semula melekat pada istri/ibu, kini sebagian harus dikerjakan suami mereka. Keluarga buruh juga seringkali melibatkan nenek dan kakek untuk membantu memenuhi peran domestik anak-anak mereka (seperti mengasuh cucu dan memasak) dengan sukarela tanpa mengharap imbalan apapun. Ketergantungan pada nenek dan kakek menjadi sangat kuat ketika suami dari buruh tidak bersedia mengerjakan peran domestik. Tanpa bantuan nenek dan kakek, buruh yang memiliki suami yang malas-malasan ini biasanya terpaksa harus tetap mengerjakan pekerjaan domestik sendiri saat pulang dan sebelum berangkat kerja. Istri seringkali merasa kewalahan mengerjakannya sendiri sehingga anak yang kurang diperhatikan dan pekerjaan domestik yang terbengkalai menjadi dampak yang sulit dihindari.

Berkaitan dengan pola pengasuhan, pola asuh yang campur aduk antara pola asuh orang tua (buruh perempuan dan suaminya) dengan pola asuh nenek dan kakek, membawa dampak

negatif pada karakter anak dalam keluarga tersebut. Anak seringkali melakukan tindakan pelarian saat sedang dididik dan atau dimarahi. Contohnya, anak biasa mencari perlindungan pada nenek dan kakek ketika dimarahi orang tua, pun begitu sebaliknya. Selain dalam pemenuhan peran, perubahan juga terjadi dalam pemenuhan fungsi keluarga. Dalam fungsi sosialisasi dan pendidikan pada anak-anak, ibu mengambil peran yang lebih besar karena lebih banyak di rumah dibandingkan ayah yang mencari nafkah di luar rumah. Begitu pun dalam memenuhi fungsi pendidikan agama dalam keluarga. Cara orang tua berbagi peran dalam pemenuhan fungsi keluarga seperti ini membuat anak cenderung kurang dekat dengan ayahnya, terlebih dalam pemenuhan fungsi afeksi, orang tua terutama ayah cenderung kurang ekspresif dalam menunjukkan kasih sayang mereka. Kondisi tersebut kemudian menjadi masalah saat istri/ibu bekerja di PT Taekwang yang mana peran publik ini menyita waktu istri/ibu untuk keluarganya. Istri/ibu menjadi kesulitan untuk memenuhi fungsi pendidikan dan afeksi pada anak-anak mereka. Dengan alasan inilah, keluarga buruh perempuan semakin mengandalkan lembaga lain seperti lembaga pendidikan dan lembaga keagamaan untuk mengajarkan nilai dan norma kepada anak-anak mereka.

Dalam pemenuhan fungsi ekonomi, semula peran utama perempuan adalah untuk mengelola keuangan agar penghasilan suami bisa mencukupi kebutuhan hidup. Posisi istri sebagai pengelola keuangan ini menjadi semakin kuat saat mereka bekerja di PT Taekwang. Dengan penghasilan keluarga yang mengalami peningkatan, istri merasa lebih leluasa dalam mengatur keuangan dikarenakan tidak terlalu bergantung lagi pada penghasilan suami. Seringkali istri tidak meminta izin pada suami saat ingin berbelanja barang tertentu dan memberi uang kepada orang tua/mertuanya.

Ketiga, dalam pembinaan hubungan sosial keluarga dalam masyarakat. Selayaknya masyarakat pedesaan, masyarakat Kecamatan Surian memiliki beberapa kegiatan dan aktivitas dengan intensitas interaksi tinggi yang memperkuat rasa kekeluargaan mereka. Beberapa aktivitas dan kegiatan tersebut diantaranya gotong royong, kerja bakti dalam membuat dan memperbaiki sarana umum, Operasi Bersih (Opsih), kegiatan dalam memperingati hari kemerdekaan (17 Agustus) dan aktivitas nangkring. Kebiasaan ini kemudian mengalami perubahan sejak perempuan (istri/ibu) bekerja di PT Taekwang. Kewajiban untuk berangkat pagi-pagi dan pulang malam hari membuat interaksi perempuan dengan lingkungan sekitarnya menjadi sangat terbatas. Selain interaksi dalam kehidupan sehari-hari, perubahan juga terjadi pada keterlibatan anggota keluarga butuh dalam kegiatan-kegiatan kemasyarakatan di sekitar tempat tinggal (pengajian, arisan, kerja bakti, hajatan, layatan, pertemuan warga, Opsih, nangkring dan lain-lain) yang terhenti total terutama saat hari kerja. Tidak hanya di lingkungan sekitar tempat tinggal, minimnya keikutsertaan buruh perempuan terjadi juga dalam organisasi atau kegiatan-kegiatan sosial di tempat kerja.

Keempat, dalam pola komunikasi keluarga. Pasangan suami istri di Kecamatan Surian terbiasa menggunakan tutur kata yang tidak romantis serta tidak terlalu terbuka satu sama lain menyoal emosi yang dirasakan. Terutama istri yang sering kali menahan emosi dan mengalah pada suami yang cenderung lebih mendominasi dan memiliki karakter yang lebih keras. Dalam pengambilan keputusan keluarga pun, pendapat perempuan seringkali dinomorduakan. Perubahan terjadi istri mulai bekerja di PT Taekwang. Suami lebih bisa menghargai pendapat istri karena mereka merasa sangat terbantu dalam aspek perekonomian. Pada keluarga yang suaminya menganggur/berpenghasilan kecil, istri memegang kuasa lebih dalam hal pengambilan keputusan. Perihal pengambilan keputusan untuk anak-anak, orang tua (buruh dan suaminya) sering kali tidak memperhatikan perasaan anak dari setiap keputusan yang diambilnya, sementara anak segan untuk menyampaikan keluh kesah dan pendapatnya pada orang tua.

Kelima, dalam mekanisme penanggulangan masalah. Ketika terjadi konflik, baik sebelum maupun sesudah istri bekerja, para anggota keluarga seringkali tidak menyelesaikannya dengan cara yang efektif dan konstruktif. Mereka hanya melakukan penarikan diri dan mengalah/tunduk terhadap salah satu pasangan dengan tujuan agar masalah tidak berlarut-larut. Anak-anak seringkali dijadikan sebagai penguat apabila timbul masalah dalam keluarga, karena kebahagiaan dan kesejahteraan anak menjadi cita-cita dan harapan bagi semua keluarga buruh. Baik disadari atau tidak, penyelesaian masalah seperti ini tidak benar-benar menghilangkan konflik yang ada melainkan hanya meredakannya secara sementara sehingga seringkali masalah yang sama timbul dan diungkit kembali pada waktu dan situasi yang lain.

Merujuk pada indikator-indikator di atas, peneliti menyimpulkan bahwa pergeseran peran dan fungsi keluarga di satu sisi cukup berperan dalam menjaga ketahanan sosial keluarga buruh PT Taekwang. Dapat dikatakan bahwa hal ini merupakan mekanisme koping keluarga dari buruh perempuan atau cara penyesuaian diri yang digunakan oleh keluarga tersebut untuk menghadapi perubahan yang muncul akibat bekerjanya perempuan atau istri di PT Taekwang. Mekanisme koping yang dilakukan keluarga buruh ini berupa *Problem Solving Focused Coping* yakni berupa tindakan langsung untuk memecahkan masalah atau untuk menemukan situasi yang relevan dengan masalah (Anggunan, 2017). Mekanisme koping keluarga ini merupakan respon yang disesuaikan dengan kebutuhan keluarga dalam rangka memecahkan suatu masalah atau dalam hal ini menjaga ketahanan sosial keluarganya. Di sisi lain, terdapat beberapa pergeseran peran dan fungsi keluarga yang dapat berisiko menimbulkan kerapuhan keluarga apabila setiap anggota keluarga tidak berkompromi dan menjalin komunikasi yang baik dalam berbagi peran dan memenuhi fungsi keluarganya. Sehingga pada akhirnya, implikasi dari pergeseran peran dan fungsi keluarga ini ditentukan pada sejauh mana keluarga dapat saling bekerja sama demi menjaga ketahanan sosial keluarganya.

#### 4. KESIMPULAN

Sejak perempuan memiliki peran ganda yakni sebagai ibu dan buruh PT Taekwang, terjadi beberapa pergeseran peran dan fungsi pada keluarga buruh Perempuan diantaranya yakni, pertama adalah adanya pembagian peran gender dalam pemenuhan fungsi ekonomi dimana perempuan yang semula merupakan ibu rumah tangga yang bekerja di ranah domestik, menjadi berperan sebagai pencari nafkah. Sementara laki-laki yang semula berperan di ranah produktif kemudian harus mau berperan mengurus rumah tangga. Kedua, adalah adanya peran nenek, kerabat dan tetangga dalam memenuhi fungsi reproduksi (pengasuhan), afeksi dan perlindungan. Ketiga, terjadinya pergeseran pada fungsi pendidikan dan keagamaan yang sebagian beralih ke Lembaga keagamaan dan Lembaga pendidikan. Pergeseran peran dan fungsi ini utamanya disebabkan oleh waktu perempuan/ibu yang berkurang banyak karena harus bekerja dari pagi hingga sore bahkan malam hari. Bekerjanya perempuan (istri/ibu) di PT Taekwang Industrial Indonesia yang membawa berbagai pergeseran pada keluarga tidak secara gamblang menyebabkan rapuhnya ketahanan keluarga buruh PT Taekwang, karena pergeseran peran dan fungsi ini justru merupakan bentuk mekanisme koping keluarga untuk menghindari perpecahan. Namun apabila dibiarkan berlarut, pergeseran peran dan fungsi yang tidak diiringi dengan komunikasi dan kerja sama yang baik antar anggota keluarga, dapat berisiko menyebabkan kerapuhan dalam ketahanan sosial keluarga buruh termasuk terganggunya perkembangan anak-anak dalam keluarga buruh tersebut. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran kepada keluarga yang baik istri maupun suaminya bekerja, agar lebih meningkatkan komunikasi dan berbagi peran secara maksimal. Sehingga fungsi keluarganya dapat terpenuhi secara maksimal dan berbagai risiko buruk yang

dapat merugikan keluarga dapat dihindari, termasuk kerapuhan dalam keluarga para buruh perempuan tersebut.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Anggunan, A., & Hariansyah, H. (2017). Hubungan coping mechanism dengan hasil ujian akhir blok basic medical science pada mahasiswa angkatan 2016. *Jurnal Ilmu Kedokteran dan Kesehatan*, 4(1), 1-7.
- Farah, Naila (2020). Pergeseran peran gender: Studi kasus multiperan tkw di Desa Purwajaya Kecamatan Krangkeng Kabupaten Indramayu. *Jurnal Equalita*, 2(2), 182-201.
- Ilham, Berlian. (2019). Karakter Laki-Laki dalam program televisi (analisi resepsi peran pria sebagai pekerja rumah tangga dalam program sitkom Dunia Terbalik di RCTI). *Komuniti*, 11(1), 58-72.
- Rahmawaty, Anita (2015). Harmoni dalam keluarga perempuan karir: Upaya mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender dalam keluarga. *Palastren: Jurnal Studi Gender*, 8(1), 1-34.
- Rizqi, M.A., & Santoso, S.A., (2022) Peran ganda wanita karir dalam manajemen keluarga. *Jurnal Manajerial*, 9(1), 73-85.
- Soeradi. 2013. Perubahan sosial dan ketahanan keluarga: Meretas kebijakan berbasis kekuatan lokal. *Informasi*, 18(2), 83-93.
- Sukiyani, F. (2014). Pendidikan karakter dalam lingkungan keluarga. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 11(1), 1-7.
- Sunarti, E, dkk. (2003). Perumusan ukuran ketahanan keluarga (measurement of family strength). *Jurnal Media Gizi dan Keluarga*, 27(1), 1-11.
- Zuhriyah, L., Mustofa, S. & Syamsudin, G. A. (2020). Potret pergeseran relasi gender dan dampaknya bagi keluarga Pekerja Migran Indonesia (PMI). *Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak*, 4(1), 41-64.
- Hariyani, R. S. (2017). Pola asuh anak etnik Tamiang. *Buddayah: Jurnal Pendidikan Antropologi*, 1(1), 72-96.